

pop dibuat sedemikian rupa sesuai dengan selera atau bisa mudah merangsang penikmatnya biar mudah pula terlibat.

Konsep seni klasik atau tradisional berbeda sama sekali. Dalam konsep seni klasik justru pengucapan diri lah yang penting. Seniman harus mampu menawarkan pesan² baru, memberikan pengertian² baru tentang realitas, irama dan sebagainya. Ia tidak dicipta melulu menurut order dari luar, atau melulu karena kelatahan; melainkan menurut order dari dalam (diri), karena kita terpanggil untuk menyatakan sesuatu.

Di Indonesia mengingat terlalu banyaknya seniman hanyut dalam kebudayaan pop dan konsep dasar penciptaannya mengikut arus kebudayaan pop itu, mendorong Oesman Effendi pada kesimpulan yang ekstrim: Seni lukis Indonesia belum ada.

"Kita belum mau jujur dengan diri kita sendiri, dengan masalah-masalah kita sendiri. Para seniman Indonesia belum mampu jadi "tuan" bagi karyanya sendiri, dalam artian berdaulat untuk menentukan seninya sendiri. Apa yang bergolak di tempat lain,

mudah saja kita terima sebagai pergolakan kita. Kita hanya nebang dan membongceng perkembangan seni di negeri² maju. Kita belum berani menyatakan "aku" kita, beserta tujuan dan pilihan²nya. Untuk mampu ke sana kita perlu introspeksi", kata dia.

Dari sini lah Oesman Effendi hendak bertolak, yakni dari konsep seni klasik, di mana personalitas memainkan peranan penting dan peniadaan diri ditolaknyanya mentah². Karena itu dapatlah dikatakan ia merupakan seorang neo-tradisionalist.

Artinya, dengan konsep tradisional ia ingin melukiskan dan bukan dengan konsep seni pop. Di mana katanya, syarat untuk jadi seniman adalah mengakui individualitasnya. Jadi seniman harus bertolak dari dirinya sendiri.

KEMBALI ke masalah kejujuran dan kewajaran tadi, Oesman Effendi mengatakan bahwa sekarang ini kita justru menganggapnya sepele. Kita berkarya justru karena orang lain berkarya. Jadi latah. Dan tak tahu apa yang sebenarnya ingin kita ekspressikan.

Dari sinilah mungkin kita bisa sampai pada kesimpulan

bahwa Oesman Effendi ingin membedakan antara "seniman" dan "orang yang mau berseni". Jadi seniman berarti sudah memilih, mampu mengatasi konsekwensinya, selalu ada yang hendak dikatakannya.

Dalam memilih ada tujuan dan untuk mencapai tujuan harus ada titik tolak: Kewajaran dan kejujuran. Sedangkan "orang yang mau berseni" belum memilih. Belum mempunyai tujuan dan titik tolak yang pasti. Juga belum tahu apa yang hendak dikatakannya. Kalau pun ada titik tolak maka titik tolaknyanya adalah kelatahan dan order.

Karena titik tolaknyanya adalah kelatahan dan order, maka orang yang baru mau atau baru sedang berseni tidak mampu menemukan bahasanya sendiri yang cocok, karena memang tak pernah dicari. Sebaliknya bila orang sudah memutuskan jadi seniman, dia harus berusaha mencari bahasanya sendiri yang pas.

Di Indonesia mayoritas orang masih baru sedang mau berseni. Sedikit saja yang masih dapat digolongkan sebagai seniman. Karena itulah, mungkin Oesman Effendi menganggap bahwa "Seni lukis Indonesia tidak atau belum ada".***